

Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderasi

Nanang Agus Suyono

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSIQ
suyono.na07@gmail.com

Abstrak

Pemahaman akuntansi adalah suatu kemampuan mahasiswa untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Dalam penelitian ini tingkat pemahaman akuntansi diukur menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dalam penelitian ini meliputi: kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas dan perilaku belajar.

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi pada mahasiswa Prodi Akuntansi FEB UNSIQ.

Metode - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausal komparatif dimana salah satu metode penelitian kuantitatif *ex post facto* dilakukan dengan melihat hubungan sebab akibat antara satu perubahan dengan perubahan lainnya berdasarkan data yang ada.

Hasil - Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi sedangkan kecerdasan adversitas berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan kepercayaan diri memoderasi pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Implikasi - Penelitian ini menggunakan data mahasiswa prodi akuntansi angkatan 2017 dan 2018

Orisinalitas - Makalah ini melihat hubungan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderating. Mahasiswa prodi akuntansi FEB UNSIQ masih kurang memahami dan kurang mengerti tentang pemahaman akuntansi.

Kata kunci: Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Adversitas, Perilaku Belajar, Kepercayaan Diri.

Pendahuluan

Tingkat pemahaman akuntansi dapat dilihat dari pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang mereka pelajari dan hasil mata kuliah tersebut dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh (Devi et al., 2020). Tanda pemahaman seorang mahasiswa tentang akuntansi tidak hanya diwakili oleh nilai-nilai yang diperolehnya dalam mata kuliah tersebut, tetapi juga tergantung pada apakah

mahasiswa tersebut memahami dan dapat menguasai konsep-konsep yang relevan (Atmaja et al., 2017).

Mahasiswa dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang diperolehnya telah dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat dipraktikkan di dunia kerja. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan serta teknis tetapi mahasiswa juga diharapkan memiliki wawasan luas serta sikap mental dan kepribadian yang baik agar mampu menghadapi masalah-masalah di masyarakat dan didunia kerja (Dewi, 2016 dalam (Devi et al., 2020)).

Fenomena yang terjadi menurut KEMENKER (Kementrian Ketenaga kerja Republik Indonesia) menunjukkan bahwa mayoritas atau lebih dari 60% lulusan sarjana di tanah air bekerja di area yang tidak sesuai dengan jurusannya dikarenakan ilmu yang telah dipelajari selama 4 sampai 5 tahun masa kuliah tidak terpakai secara optimal. Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai akuntan profesional yang memiliki pengaruh dibidang akuntansi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011) dalam (Dewi & Wirama, 2018).

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa walaupun mahasiswa tersebut telah selesai menempuh mata kuliah akuntansi secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dengan melakukan survey yang menunjukkan masih adanya nilai C dan D dari masing-masing mata kuliah akuntansi yang ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2017 dan 2018. Mahasiswa prodi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSIQ angkatan 2018 memperoleh nilai lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa prodi akuntansi angkatan 2017. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi angkatan 2018 memiliki tingkat pemahaman akuntansi lebih rendah dibandingkan mahasiswa akuntansi angkatan 2017.

Dalam aktivitas perkuliahan seharusnya dibutuhkan konsentrasi penuh guna mendapatkan hasil yang maksimal. Konsentrasi belajar menunjukkan fokus mahasiswa terhadap mata kuliah ataupun aktivitas belajar serta aktivitas perkuliahan. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan kurang konsentrasi belajar mahasiswa yaitu faktor internal meliputi kurangnya pengendalian diri mahasiswa, kurangnya membaca dari referensi berbagai buku, kurangnya percaya diri mahasiswa dan faktor eksternal yang terdiri dari suasana kelas yang tidak mendukung kenyamanan belajar mahasiswa, tidak ada dukungan dari orang sekitar, dan kurangnya fasilitas yang mendukung proses belajar mahasiswa untuk belajar akuntansi (Rafsanjani Muhammad, 2020). Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan untuk memahami akuntansi adalah mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya (Ariantini et al., 2014 dalam (Devi et al., 2020)).

Meskipun penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman akuntansi telah banyak dilakukan, namun beberapa penelitian membuktikan hasil yang berbeda. Sehingga penelitian ini masih menjadi masalah yang menarik. Berdasarkan ketidaksamaan hasil penelitian terdahulu, maka variabel yang memengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas, perilaku belajar dan kepercayaan diri.

Kajian Pustaka

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi diartikan sebagai tingkat kemampuan akuntansi untuk memahami sekumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) dan proses atau praktiknya sampai batas tertentu. Nilai tes atau angka yang biasanya diberikan oleh guru atau dosen menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dengan matakuliah (Wira Saputra, 2018). Menurut Nyoman (2016) dalam (Dewi & Wirama, 2018) tingkat pemahaman akuntansi merupakan sesuatu kemampuan seorang untuk mengenal dan mengerti akuntansi.

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa direpresentasikan dengan pemahaman mahasiswa terhadap ilmu yang dipelajari dalam perkuliahan. Mahasiswa memahami bahwa akuntansi tidak hanya tercermin dalam nilai diperoleh dari mata kuliah saja tetapi jika mahasiswa dapat memahami dan mengerti dengan konsep-konsep yang terkait (Wira Saputra, 2018). Menurut Yuniani (2010) dalam (Dewi & Wirama, 2018) tingkat pemahaman mahasiswa tentang akuntansi diwakili oleh tingkat pemahaman mahasiswa terhadap apa yang telah dipelajari, dalam hal ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan indeks prestasi kumulatif (IPK).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang dengan keterampilan emosional yang matang berarti bahwa dia mungkin akan sukses dalam hidup dan akan termotivasi untuk berprestasi sedangkan seseorang yang tidak bisa mengendalikan kehidupan emosionalnya mengalami pertarungan batin yang menghancurkan kemampuannya untuk fokus pada tugas dan memiliki pikiran yang jernih. Kecerdasan emosional biasanya ditandai dengan kemampuan mengenali diri sendiri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, keterampilan bersosial dan itu akan memengaruhi perilaku belajar mahasiswa serta memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa (Khaerani & Wibowo Agung, 2017).

Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam (Tohiriah et al., 2020) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, berempati terhadap perasaan orang lain dan mengatur emosi. Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat lebih mudah menerima dan memahami sesuatu yang baru yang ia pelajari dibandingkan dengan seseorang yang tingkat kecerdasan emosionalnya lebih rendah. Menurut Goleman (2000) dalam (Tohiriah et al., 2020) Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz (2004) dalam Dewi & Wirama, 2018 kecerdasan adalah suatu ukuran untuk mengidentifikasi respon individu terhadap kesulitan. Jadi kecerdasan adversitas mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ukuran untuk mengidentifikasi respon individu terhadap kesulitan serta mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif.

Menurut (Hartosujono, 2015) dalam (Wardani, 2019) kecerdasan adversitas diartikan sebagai kecerdasan daya juang seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan. Seseorang dengan kecerdasan adversitas setidaknya memiliki 4 (empat) aspek yang dapat diperkirakan, seperti :

1. Kemampuan seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi masalah yang dihadapi.
2. Kemampuan memperkirakan seseorang untuk mengatasi batas waktu kesulitan dan akan menyerah pada kesulitan.
3. Kemampuan sejauh mana seseorang dapat melampaui kinerja semua orang dan harapan potensial.
4. Kemampuan memprediksi seseorang akan menyerah pada kesulitan yang mereka hadapi.

Kecerdasan adversitas membantu seseorang memprediksi siapa yang akan selamat dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan adversitas mengukur bagaimana individu dapat merasakan dan menghadapi kesulitan. Seseorang yang kurang mampu mengatasi kesulitan menjadi mudah emosional dan kemudian akan mundur, berhenti mencoba dan berhenti belajar dari kesulitan yang dihadapinya (Vinas & Miriam, 2015: 68) dalam (Syarafina, 2017).

Perilaku Belajar

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Perilaku belajar yang baik antara lain kebiasaan menghadiri kelas, membaca buku, mengunjungi perpustakaan dan mengikuti ujian (Mispiyanti & Kristanti, 2017).

Menurut Smith (2001) dalam (Dewi & Wirama, 2018) pembelajaran yang efisien dapat dicapai jika menggunakan strategi yang tepat, yaitu saat ada waktu yang menyenangkan di kelas, belajar di rumah, belajar kelompok atau mengikuti ujian. Jika mahasiswa menyadari tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, maka mahasiswa dapat mencapai perilaku yang baik sehingga dapat mengalokasikan waktu secara rasional antara pembelajaran dengan kegiatan selain pembelajaran. Dalam hal ini motivasi dan disiplin diri sangat penting, karena motivasi adalah arah bagi pencapaian yang ingin didapatkan dan disiplin diri adalah perasaan ketaatan pada nilai-nilai yang dirasakan dan disiplin diri merupakan tanggung jawab untuk bekerja dengan benar jika merasakannya.

Menurut Suwardjono (2004) dalam (Syarafina, 2017). menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategi dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berasal dari kata percaya dan diri. Percaya diri berarti merasa positif terhadap apa yang dapat dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak dapat dilakukan. Ada anggapan bahwa orang yang percaya diri itu merupakan sosok yang lantang, berani, dan dapat menangani masalah, baik itu pribadi ataupun pekerjaan. Orang yang sering membicarakan diri sendiri dan apa yang mereka lakukan sering kali menggunakan kepercayaan diri sebagai topeng. Tindakan ini hanyalah luar untuk menyembunyikan ketidak yakinan yang berusaha dihindari. Kepercayaan diri yang sebenar-benarnya adalah pelumas yang memperlancar roda hubungan antara kita, kemampuan, keahlian, dan potensi serta cara memanfaatkannya (Perry, 2006) dalam (Syarafina, 2017).

Kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini lebih tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas dan mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti atau tertekan (Aziza, 2006) dalam (Syarafina, 2017).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada diri manusia mengenai kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi, tantangan dalam memperoleh tujuan yang diharapkan. Sikap mental yang dimiliki seseorang yang membuat dirinya mampu melakukan sesuatu (Endah. T.P, 2013) dalam (Dewi & Wirama, 2018), keyakinan akan potensi diri yang dibentuk oleh proses belajar dengan interaksi seseorang di lingkungannya (Siska dkk, 2003 dalam Etty harya dkk, 2018).

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah metode yang diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel pada instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2018, p. 7). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (independent) pada variabel terikat (dependent).

2. Populasi Penelitian

Sugiyono (2018, p. 81) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 dan 2018 yang masih aktif di Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Sains Al-Qur'an yang berjumlah 184 Mahasiswa.

3. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018, p. 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti melakukan penelitian terhadap sampel yang mewakili populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan harus tepat untuk mendapatkan sampel yang representatif dan menggambarkan populasi dengan baik.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling digunakan karena informasi yang akan diambil berasal dari sumber yang sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Sekaran, 2003 dalam (Dewi & Wirama, 2018). Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan tahun 2017 dan 2018 yang masih aktif.
- b. Telah menyelesaikan mata kuliah pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, akuntansi sektor publik dan sistem informasi akuntansi.

Setelah diteliti, sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden.

4. Jenis Data

Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa link kuisisioner mahasiswa akuntansi UNSIQ.

5. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner yang dibagikan melalui media sosial berupa link google form (<https://forms.gle/7Z51rryL1PUHwoja8>).

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket (kuisisioner) dengan cara membagikan link google form (<https://forms.gle/7Z51rryL1PUHwoja8>) melalui grup pada aplikasi whatsapp.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Linier Berganda

Adapun hasil pengolahan data untuk H1, H2 dan H3 ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 1.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,637	1,567		1,682	,096
1 Kecerdasan Emosional	,040	,022	,061	1,835	,070
Kecerdasan Adversitas	,625	,035	,820	17,900	,000
Perilaku Belajar	,140	,039	,165	3,617	,000

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,637 + 0,040X_1 + 0,625X_2 + 0,140X_3 + 1,454$$

Mengacu pada tabel 1 maka persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 2,637 (positif) menunjukkan bahwa ketika variabel independen yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas dan perilaku belajar dalam keadaan konstan ($x = 0$) maka tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dalam penelitian ini mempunyai pemahaman yang baik.
- b. Berdasarkan tabel 1 nilai koefisien regresi dan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,040 dengan nilai signifikan 0,070. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi ditolak. Artinya kecerdasan emosional tidak berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Dikarenakan dipengaruhi faktor motivasi yang berlebihan seperti sangat menyukai tantangan baru ataupun faktor empati yang berlebihan misalnya sangat mudah terharu ketika melihat orang lain menderita sehingga dari faktor-faktor tersebut dapat menghambat pemahaman akuntansi mahasiswa.
- c. Berdasarkan tabel 1 nilai koefisien regresi dari variabel kecerdasan adversitas sebesar 0,625 dengan nilai signifikan 0,000 Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi diterima dengan variabel lain dianggap konstan. Dapat diartikan bahwa semakin baik kecerdasan adversitas yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat pemahaman akuntansi sudah baik dipengaruhi oleh faktor tanggung jawab seperti mahasiswa dapat bertanggung jawab atas masalah yang terjadi, mengakui kesalahan yang telah diperbuat serta menyesalinya sehingga dari faktor tersebut mahasiswa dapat memahami akuntansi dengan baik.
- d. Berdasarkan tabel 1 nilai koefisien regresi dari variabel perilaku belajar sebesar 0,140 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi diterima dengan variabel lain dianggap konstan. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik perilaku belajar yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat pemahaman akuntansi sudah baik dengan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan mengikuti pelajaran seperti memperhatikan dosen ketika sedang kuliah dan tidak suka menunda-nunda sesuatu ataupun faktor kebiasaan mengikuti ujian misalnya selalu belajar dengan maksimal untuk menghadapi ujian dan berusaha tidak bertanya jawaban kepada teman ketika sedang mengerjakan ujian sehingga dari faktor-faktor tersebut mahasiswa dapat memahami akuntansi dengan baik.

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Adapun hasil pengolahan data untuk H4, H5 dan H6 ini menggunakan analisis Moderated Regression Analysis (MRA) sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Uji Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	33,650	26,781		1,256	,212
	Kecerdasan Emosional (X1)	-,121	,636	-,187	-,190	,849
	Kepercayaan Diri (M)	,111	,646	,138	,172	,864
	X1M	,006	,015	,439	,361	,719
2	(Constant)	7,474	4,868		1,535	,128
	Kecerdasan Adversitas (X2)	,602	,097	,789	6,190	,000
	Kepercayaan Diri (M)	-,032	,137	-,040	-,235	,814
	X2M	,002	,003	,221	,920	,360
3	(Constant)	-4,986	10,793		-,462	,645
	Perilaku Belajar (X3)	1,223	,281	1,438	4,352	,000
	Kepercayaan Diri (M)	,553	,292	,688	1,892	,061
	X3M	-,015	,007	-1,288	-2,116	,037

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) secara serentak terhadap seluruh variabel independen dan moderasi dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 33.650 - 0,121X1 + 0,111M + 0,006X1M + 26,781$$

$$Y = 7,474 + 0,602X2 - 0,032M + 0,002X2M + 4,868$$

$$Y = -4,986 + 1,223X3 + 0,553M - 0,015X3M + 10,793$$

Mengacu pada tabel 2 maka persamaan regresi dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tabel 2 nilai koefisien kepercayaan diri sebagai variabel moderating terhadap pengaruh kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi sebesar 0,006 dengan nilai signifikan 0,719. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi ditolak. Artinya kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dikarenakan

- dipengaruhi faktor percaya diri yang kurang pada dirinya sehingga hal ini mengakibatkan mahasiswa kurang dapat mengendalikan emosinya dan hal tersebut dapat menghambat pemahaman akuntansi mahasiswa.
- b. Berdasarkan tabel 2 nilai koefisien kepercayaan diri sebagai variabel moderating terhadap pengaruh kecerdasan adversitas dengan tingkat pemahaman akuntansi sebesar 0,002 dengan nilai signifikan 0,360. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi ditolak. Artinya kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dikarenakan dipengaruhi oleh faktor yang kurang percaya diri disaat mahasiswa menghadapi sebuah tantangan atau konflik yang berakibat dalam pemahaman akuntansi yang menjadi kurang maksimal.
 - c. Berdasarkan tabel 2 nilai koefisien kepercayaan diri sebagai variabel moderating terhadap pengaruh perilaku belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi sebesar -0,015 dengan nilai signifikan 0,037. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memoderasi pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi diterima. Artinya ketika seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki perilaku belajar yang baik disertai dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam belajarnya maka akan mengarah pada pemahaman yang baik dengan dipengaruhi oleh faktor percaya diri yang tinggi disaat menghadapi ujian dan mengikuti kegiatan belajar serta percaya diri disaat bertanya kepada dosen ketika mendapatkan kesulitan dalam pembelajarannya sehingga hal ini dapat memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa dengan baik.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola dan mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Menurut Abraham (2003) dalam (Dewi & Wirama, 2018) Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Hasil pengujian hipotesis pada tabel 1 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirama (2018), Devi et al., (2020) dan Sulindawati (2017) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulistiyawan et al., 2018) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, artinya meskipun mahasiswa dapat mengendalikan dirinya disaat mereka mengikuti pembelajaran ataupun pada saat menghadapi ujian, serta menyukai tantangan baru, peduli pada sekitarnya dan tidak meragukan kemampuan diri mereka, mereka dapat lalai dalam pembelajaran seperti sering bermalas-malasan saat belajar, tidak diimbangi dengan belajar yang rutin, tidak mengikuti perkuliahan umum akuntansi dengan alasan tidak dapat masuk kuliah atau

sengaja sakit, belajar pada saat ujian saja maka hal-hal tersebut dapat memengaruhi pada pemahaman akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menunjukkan masih adanya nilai C atau dengan persentase sebesar 15,3% dari beberapa mata kuliah akuntansi serta tidak diimbangi dengan belajar yang rutin dan tidak mengikuti perkembangan yang ada akhirnya menghasikan kualitas pemahaman yang kurang maksimal.

Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah kesulitan dan mengatasi kesulitan tersebut menjadi peluang yang berhasil. Menurut (Vinas & Miriam, 2015: 68) dalam (Syarafina, 2017) kecerdasan adversitas membantu seseorang memprediksi siapa yang akan selamat dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan adversitas mengukur bagaimana individu dapat merasakan dan menghadapi kesulitan. Seseorang yang kurang mampu mengatasi kesulitan menjadi mudah emosional dan kemudian akan mundur, berhenti mencoba dan berhenti belajar dari kesulitan yang dihadapinya. Hasil pengujian hipotesis pada tabel 1 menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Libraeni & Ketut (2018) membuktikan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini juga didukung oleh Devi et al., (2020) yang membuktikan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Mahasiswa yang mampu mengatasi kesulitan dan hambatan dalam pembelajarannya dan berani mengambil resiko serta terus belajar dari kesalahannya untuk mendapatkan hasil terbaik maka mereka akan semakin dapat memahami akuntansi dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi di FEB UNSIQ dapat berfikir dan bertindak positif dalam situasi yang sulit dalam pembelajarannya dan mampu mencari solusi dari suatu masalah yang dihadapi agar dapat mencapai pemahaman akuntansi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ yang dapat mengendalikan dirinya disaat menghadapi suatu permasalahan dalam proses pembelajaran akuntansi.

Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Perilaku belajar merupakan sikap seseorang yang menanggapi atau merespon suatu kegiatan belajar mengajar. Perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman akuntansi menjadi maksimal, sedangkan perilaku belajar yang buruk dapat mengarah pada pemahaman yang kurang maksimal. Paham tidaknya mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi merupakan salah satu cerminan dari keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mispiyanti & Kristanti (2017) dan Dewi & Wirama (2018) yang membuktikan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang baik akan memiliki pemahaman akuntansi yang baik. Mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ dapat menunjukkan perilaku belajar dengan cara kebiasaan mengikuti ujian, kebiasaan membaca buku dan kunjungan ke perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan dan akhirnya dapat meningkatkan pemahaman akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ yang terbiasa mengikuti

kelas, mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku dan belajar dengan giat disaat mereka akan menghadapi ujian.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi

Angelis (2005) dalam (Dewi & Wirama, 2018) menyatakan ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam kepercayaan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berfikir positif dan optimis tentang diri sendiri. Dari beberapa cara untuk mengembangkan pengenalan diri diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa mengenal dirinya. Kepercayaan diri mahasiswa akan memengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri kuat maka akan lebih percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan segala emosinya sehingga dalam memahami suatu pelajaran akan lebih terfokus dan mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan pekerjaan yang membawa manfaat baginya dan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk lebih memahami suatu pelajaran. Namun hasil pengujian hipotesis pada tabel 2 menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirama (2018) yang membuktikan bahwa kepercayaan diri memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan (Sulindawati, 2017) yang membuktikan bahwa kepercayaan diri tidak memoderasi atau memperlemah pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak mampu bertindak sebagai variabel moderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Karena mahasiswa akuntansi yang percaya diri ataupun yang kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya tetap harus mengikuti pembelajaran akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ yang kurang yakin dengan kemampuannya dan tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya tetap harus mengikuti pembelajaran akuntansi yang ada dan diharapkan tetap mengenal dan memahami tentang akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi

Kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2007) dalam Dewi & Wirama, (2018) diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel 2 menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnurrosyidah (2015), Libraeni (2018), Capuras et al. (2016) dan Devi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Fitrianingsih & Arseto, 2019) dan (Ambarriyah & Fachrurrozie, 2019) yang membuktikan bahwa kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas.

Kepercayaan diri tidak mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kecerdasan adversitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Karena mahasiswa akuntansi yang percaya diri maupun yang kurang percaya diri tetap dapat mengubah kesulitan menjadi tantangan sehingga mahasiswa dapat memahami akuntansi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ yang mampu bertahan dan tidak mudah menyerah disaat menghadapi suatu masalah meskipun tidak disertai dengan kepercayaan diri yang tinggi pada dirinya, mereka tetap dapat memahami akuntansi dengan baik.

Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi

Hanifah dan Abdullah (2001) dalam (Rokhana & Sutrisno, 2017) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa kepercayaan diri memoderasi pengaruh perilaku terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rokhana & Sutrisno, 2015) dan (Dewi & Wirama, 2018) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri memoderasi pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kepercayaan diri mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ memiliki perilaku belajar yang baik disertai kepercayaan diri yang tinggi dalam belajarnya dan mampu menyelesaikan pembelajaran dengan cepat dan memperoleh pemahaman akuntansi dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ yang tidak suka menunda-nunda ketika ada tugas akuntansi sehingga dapat menambah pengetahuan sekaligus dapat meningkatkan pemahaman akuntansi.

Kesimpulan

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi (H1 ditolak). Artinya meskipun mahasiswa dapat mengendalikan dirinya disaat mereka mengikuti pembelajaran ataupun pada saat menghadapi ujian, serta menyukai tantangan baru, peduli pada sekitarnya dan tidak meragukan kemampuan diri mereka, mereka dapat lalai dalam pembelajaran seperti sering bermalas-malasan saat belajar, tidak diimbangi dengan belajar yang rutin, tidak mengikuti perkuliahan umum akuntansi dengan alasan tidak dapat masuk kuliah atau sengaja sakit, belajar pada saat ujian saja maka hal-hal tersebut dapat memengaruhi pada pemahaman akuntansi.
2. Kecerdasan adversitas berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi (H2 diterima). Artinya mahasiswa akuntansi di FEB UNSIQ dapat berfikir dan bertindak positif dalam situasi yang sulit dalam pembelajarannya dan mampu mencari solusi dari suatu masalah yang dihadapi agar dapat mencapai pemahaman akuntansi yang baik.
3. Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi (H3 diterima). Artinya Mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ dapat menunjukkan perilaku belajar dengan cara kebiasaan mengikuti ujian, kebiasaan membaca buku dan

- kunjungan ke perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan dan akhirnya dapat meningkatkan pemahaman akuntansi.
4. Kepercayaan diri memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi (H4 ditolak). Artinya mahasiswa akuntansi yang percaya diri ataupun yang kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya tetap harus mengikuti pembelajaran akuntansi.
 5. Kepercayaan diri memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi (H5 ditolak). Artinya mahasiswa akuntansi yang percaya diri maupun yang kurang percaya diri tetap dapat mengubah kesulitan menjadi tantangan sehingga mahasiswa dapat memahami akuntansi dengan baik.
 6. Kepercayaan diri memoderasi pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi (H6 diterima). Artinya mahasiswa akuntansi FEB UNSIQ memiliki perilaku belajar yang baik disertai kepercayaan diri yang tinggi dalam belajarnya dan mampu menyelesaikan pembelajaran dengan cepat dan memperoleh pemahaman akuntansi dengan maksimal.

Referensi

- Ambarriyah, S. B., & Fachrurrozie. (2019). Efek Efikasi Diri pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan dan Kecerdasan Adversitas terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1045–1060. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35720>
- Atmaja, R., Ramantha, I. W., & Suartana, I. W. (2017). Pengaruh Minat Belajar pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2017), 2021–2046.
- Cerya, E. (2017). Pentingkah Adversity Quotient dalam Pencapaian Prestasi Akademik di Perguruan Tinggi? *Pakar Pendidikan*, 15(2), 18–27.
- Dewi & Wirama, (2018). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Adversitas pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 897.
- Endah, Widiarti (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitrianingsih, & Arseto, D. D. (2019). Pengaruh Adversity Intellegence dan Locus Of Control Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1(1), 104–112.
- Gayatri, N. P. L., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 28.2.

- Hidayat, O. (2018). Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Komitmen Organisasi Pada Pengurus Organisasi Kemahasiswaan FIP UNY. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 70–82.
- Karimah, Ummah. 2017. Pengaruh Iklim Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Adversitas Santri. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2017.
- Libraeni, L. G. B., & Ketut, Y. (2018). The Effect of Intelligence Quotient on the Level of Understanding of Accounting with Spiritual Quotient and Adversity Quotient as A Moderating Variables. *IJSBAR (International Journal of Sciences Basic and Applied Research)*, 41(1), 148–157.
- Mispiyanti, M., & Kristanti, I. N. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Di Stie Putra Bangsa Kebumen. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 16(01), 80–99.
- Syarafina. (2017). Analisis Pengaruh BI Rate, Asset Growth dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank dengan Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi. *Universitas Sains Al-Qu'an Wonosobo*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulindawati, P. E. S. N. T. H. L. G. E. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–13.
- Sulistiyawan, A., Rahmawati, D., & Si, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 1–21.
- Tohiriah, P. A., Hartiyah, S., & Putranto, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap IFRS (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 14–22.
- Wardani. (2019). Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 66–73.
- Wira Saputra, K. T. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Produ Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Prodi Akuntansi*.